

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI SMA X KABUPATEN SANGIHE

Christien A. Rambani¹, Ferdinand Gansalangi², Elviera Tumbale³

^{1,2}Dosen Prodi Keperawatan Politeknik Negeri Nusa Utara

³ Staf Prodi Keperawatan Politeknik Negeri Nusa Utara

Abstrak : Status kesehatan remaja perlu dipelihara dan ditingkatkan agar dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang sehat, tangguh, dan produktif serta mampu bersaing. Remaja sangat rentan terhadap perilaku berisiko terhadap kesehatan dan masa depan, misalnya melakukan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam – macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama. Hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan pada bulan Oktober 2013, memaparkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Data BKKBN tahun 2012 didapatkan beberapa alasan hubungan seksual pranikah ialah sebagian besar karena penasarannya/ingin tahu (57,5% laki-laki), terjadi begitu saja (38% perempuan), dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan). Terjadinya perilaku seksual pranikah ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, kontrol orang tua, keterpaparan media informasi, dorongan seksual, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa di salah satu SMA X yang ada di Kabupaten Sangihe, sedangkan teknik pengambilan sampel ialah total sampling berjumlah 166 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2018. Diperoleh hasil bahwa 78,3% responden sudah melakukan perilaku seksual pranikah, dengan jenis perilaku seksual pranikah yang paling banyak dilakukan responden ialah berciuman kering (97,6 %). Hasil analisa uji statistik chi square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin ($p = 0,792$), pengetahuan ($p = 0,072$), dan pengawasan orang tua ($p = 0,810$) dengan perilaku seksual pranikah, sedangkan faktor lain yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah ialah mengakses situs porno dan menonton video porno dengan nilai p masing – masing 0,000 dan 0,810. Faktor menonton video porno memiliki nilai OR 1,195 yang berarti bahwa responden yang sering menonton video porno memiliki peluang 1,195 lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibanding dengan responden yang tidak sering menonton video porno, sedangkan faktor mengakses situs porno memiliki nilai OR sebesar 1,456 yang berarti bahwa responden yang sering mengakses situs porno memiliki peluang 1,456 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual. Sebagian besar responden sudah melakukan perilaku seksual pranikah dan terdapat 2 faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah, yaitu mengakses situs porno dan menonton video porno. Faktor yang paling dominan berpengaruh ialah menonton video porno. Perlu adanya komitmen yang kuat dari responden untuk menghindari perilaku seksual pranikah, serta diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan penerapan pendidikan seks dimulai dari lingkungan keluarga, serta perlu adanya peningkatan kegiatan keagamaan dan kegiatan sekolah yang positif dilaksanakan.

Kata Kunci : Remaja, Perilaku Seksual Pranikah, Faktor yang berhubungan

Kelangsungan pembangunan suatu bangsa di masa mendatang sangat bergantung pada tersedianya kelompok remaja yang sehat sebagai aset berharga

suatu bangsa, sehingga remaja merupakan komunitas yang perlu mendapatkan perhatian yang serius. Survey penduduk antar sensus tahun 2015 menunjukkan

bahwa pendudukan usia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5% dari total penduduk Indonesia. Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia remaja ini akan mengalami peningkatan hingga tahun 2030 dan kemudian menurun sesudahnya. Data dari BKKBN tahun 2016, menunjukkan bahwa penduduk remaja berusia 10-24 tahun 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta sehingga 1 diantara 4 penduduk ialah remaja.

Status kesehatan remaja perlu dipelihara dan ditingkatkan agar dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang sehat, tangguh, dan produktif serta mampu bersaing. Remaja sangat rentan terhadap perilaku berisiko terhadap kesehatan dan masa depan. Remaja memiliki sifat khas yaitu mempunyai rasa keingintahuan yang besar, sifat ingin mencoba, menyukai petualangan dan tantangan, serta cenderung menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang, keingintahuan remaja yang tidak pernah terpuaskan mengenai seksualitas (Santrock, 2003). Seksualitas menjadi hal yang menarik bagi kehidupan di kalangan remaja. Pengetahuan seksual yang setengah memaksa remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri, baik melalui buku, majalah, film porno, maupun mengakses situs porno di internet, sehingga akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak antara 17 – 18 tahun (Fuad, et al, 2003). Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam

tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkecanduan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2003). Perilaku seksual tidak sehat atau seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja (pelajar dan mahasiswa) dapat dikatakan sudah menjadi sesuatu hal yang wajar atau telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan saat ini.

Hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan pada bulan Oktober 2013, memaparkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual di luar nikah. 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi, dan 30% penderita dari 10.203 kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan ialah remaja. Data BKKBN tahun 2012 didapatkan beberapa alasan hubungan seksual pranikah ialah sebagian besar karena penasaran/ingin tahu (57,5 laki-laki), terjadi begitu saja (38% perempuan), dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan). Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual, dan kemampuan menolak hubungan yang tidak mereka inginkan. Hasil penelitian Ratnasari (2017) tentang Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa Keperawatan di Politeknik Negeri Nusa Utara, 100% responden sudah melakukan perilaku seksual pranikah dalam bentuk berciuman dan bercumbu, bahkan terdapat 54% dari 131 responden yang telah melakukan *intercourse/senggama*.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja, antara lain dorongan seksual dari remaja, kontrol orang tua, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pemahaman yang salah tentang pacaran, keinginan untuk mencoba, terpapar media informasi, dan lain-lain. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dianggap sangat perlu untuk mengetahui tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di salah satu SMA yang ada di Kabupaten Sangihe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi (pernah/sedang pacaran, bersedia menjadi responden, dan kooperatif) sebanyak 166 orang siswa SMA Negeri 1 Manganitu yang diambil dari seluruh kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2018. Analisa data menggunakan SPSS 17 dengan uji statistik *chi square* dan regresi logistik berganda. Instrumen penelitian yang digunakan ialah kuesioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Karakteristik Responden	Jumlah	(%)
Jenis Kelamin		
- Laki – laki	66	39,8
- Perempuan	100	60,2
Total	166	100
Umur		
- < 17 tahun	129	77,7
- ≥ 17 tahun	37	22,3
Total	166	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden paling banyak berada pada kelompok umur < 17 tahun yaitu 129 orang (77,7%) dan

berjenis kelamin perempuan 100 orang (60,2%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual

No	Perilaku Seksual	n	%
1	Melakukan	130	78,3
2	Tidak Melakukan	36	21,7
Total		166	100

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar responden melakukan perilaku seksual berjumlah 130 orang (77,3%) dan hanya 36 orang (21,7%) yang tidak melakukan perilaku seksual

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Perilaku Seksual Pranikah

No	Jenis Perilaku Seksual	Melakukan		Tidak melakukan	
		n	%	n	%
1	Berciuman	162	97,6	4	2,4
2	Bercumbu	103	62,0	63	38,0
3	<i>Necking</i>	33	19,9	133	80,1
4	<i>Petting</i>	33	19,9	133	80,1
5	Oral sex	7	4,2	159	95,8
6	<i>Intercourse</i>	35	21,1	131	78,9

Tabel 3 menunjukkan bahwa jenis perilaku seksual yang paling banyak dilakukan responden ialah berciuman sebesar 97,6% dan yang paling sedikit ialah oral sex sebesar 4,2%., serta ada 21,1% responden yang sudah melakukan *sex intercourse* atau bersenggama.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Pengetahuan	n	%
1	Baik	31	18,7
2	Kurang	135	81,3
Total		88	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 135 orang (81,3%) dan hanya 31 orang (18,7%) yang memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pengawasan Orang Tua

No	Pengawasan	n	%
----	------------	---	---

1	Baik	39	35,5
2	Kurang	127	76,5
Total		166	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan pengawasan orang tua yang kurang baik, yaitu berjumlah 127 orang (76,5%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Mengakses Situs Porno

No	Akses situs porno	n	%
1	Sering	111	66,9
2	Tidak	55	33,1
Total		166	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden sering mengakses situs porno, yaitu berjumlah 111 orang (66,9%).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Menonton Video Porno

No	Menonton video porno	n	%
1	Sering	99	59,6
2	Tidak	67	40,4
Total		166	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 59,6% responden sering menonton video porno dan 40,4% responden tidak sering menonton video porno.

Tabel 8. Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Perilaku Seksual

JK	Perilaku Seksual				Total		p
	Ya	%	Tdk	%	n	%	
Laki-laki	51	30,7	15	9	66	39,8	0,792
Perempuan	79	47,6	21	12,7	100	60,2	
Jumlah	130	78,3	36	21,7	166	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki – laki yang melakukan perilaku seksual lebih besar (30,7%) dibanding dengan tidak melakukan perilaku seksual (9,0%), sedangkan responden perempuan juga lebih besar melakukan perilaku seksual (47,6%) dibanding dengan yang tidak melakukan perilaku seksual (12,7%). Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,792$ ($p > 0,05$)

yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seksual.

Tabel 9. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Seksual

Pengetahuan	Perilaku seksual				Total		p
	Ya	%	Tdk	%	n	%	
Baik	28	16,9	3	1,8	31	18,7	0,803
Kurang	102	61,4	33	19,9	135	81,3	
Jumlah	130	78,3	36	21,7	166	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik melakukan perilaku seksual lebih besar (16,1%) dibanding dengan responden yang tidak melakukan perilaku seksual (1,8%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang juga lebih besar melakukan perilaku seksual (61,4%) dibanding dengan yang tidak melakukan perilaku seksual (19,9%). Dari uji *chi square*, didapatkan nilai $p = 0,072$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual.

Tabel 10. Hubungan Antara Pengawasan Orang Tua dengan Perilaku Seksual

Pengawasan Orang Tua	Perilaku Seksual				Total		p
	Ya	%	Tdk	%	n	%	
Baik	30	18,1	9	5,4	39	23,5	0,810
Kurang	100	60,2	27	16,3	127	76,5	
Jumlah	130	78,3	36	21,7	166	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang mendapatkan pengawasan baik dari orang tua lebih besar melakukan perilaku seksual (18,1%) dibanding dengan yang tidak melakukan perilaku seksual (5,4%), sedangkan responden yang memiliki pengawasan orang tua yang kurang lebih besar melakukan perilaku seksual (60,2%) dibanding dengan yang tidak melakukan perilaku seksual (16,3%). Dari uji *chi square*, didapatkan nilai $p = 0,810$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual.

Tabel 11. Hubungan Antara Akses Situs Porno dengan Perilaku Seksual

Situs Porno	Perilaku Seksual				Total		p
	Ya	%	Tdk	%	n	%	
Sering	97	58,4	14	8,4	111	66,9	0,000
Tidak	33	19,9	22	13,3	55	33,1	
Jumlah	130	78,3	36	21,7	166	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang sering mengakses situs porno melakukan perilaku seksual lebih besar (58,4%) dibanding dengan yang tidak melakukan perilaku seksual (8,4%), sedangkan responden yang tidak sering mengakses situs porno lebih besar melakukan perilaku seksual (19,9%) dibanding dengan yang tidak melakukan perilaku seksual (14,8%). Dari uji *chi square*, didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara akses situs porno dengan perilaku seksual, selain itu diperoleh nilai OR sebesar 1,456 (95% CI: 1,161-1,828). Hal ini berarti bahwa responden yang sering mengakses situs porno memiliki peluang 1,456 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual.

Tabel 12. Hubungan Antara Menonton Video Porno dengan Perilaku Seksual

Video Porno	Perilaku Seksual				Total		p
	Ya	%	Tdk	%	n	%	
Sering	83	50	16	9,6	99	59,6	0,036
Tidak	47	28,3	20	12	67	40,4	
Jumlah	83	50	16	9,6	99	59,6	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang sering menonton video porno melakukan perilaku seksual lebih besar (50%) dibanding dengan yang tidak melakukan perilaku seksual (9,6%), sedangkan responden yang tidak sering menonton video porno juga lebih besar (28,3%) dibanding dengan yang tidak melakukan perilaku seksual (21,7%). Dari uji *chi square*, didapatkan nilai $p = 0,036$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa H_0 ditolak, dengan demikian ada hubungan yang

bermakna antara menonton video porno dengan perilaku seksual, diperoleh juga nilai OR 1,195 (95% CI: 1,000 - 1,429) yang artinya bahwa responden yang sering menonton video porno memiliki peluang 1,195 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual.

Tabel 13. Model Akhir Analisis Regresi Logistik Multivariat

Variabel	B	Wald	Sig	Exp (B)	95% CI	
					Lower	Upper
Akses Situs Porno	-	14,867	0,000	0,216	0,099	0,471
Menonton Video Porno	-	4,300	0,038	0,453	0,214	0,958
	0,792					

Berdasarkan hasil analisis multivariat dengan metode regresi logistik pada tabel di atas diketahui bahwa terdapat variabel akses situs porno dan menonton video porno berperan signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat perilaku seksual dengan nilai $p < 0,05$ dan nilai eksponen (B) yang berarti yaitu 0,216 (0,099 – 0,471) dan 0,453 (0,214 – 0,958). Variabel menonton video porno memiliki peran yang paling dominan terhadap variabel perilaku seksual karena memiliki nilai eksponen (B) paling besar.

Pembahasan

Responden dalam penelitian ini terdiri dari remaja SMA Negeri 1 Manganitu mulai dari kelas X sampai dengan XII dengan kategori umur 14 tahun sampai dengan 19 tahun. Dalam penelitian ini, umur dikategorikan menjadi 2 yaitu, <17 tahun dan ≥ 17 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada kategori umur <17 tahun dan termasuk dalam kategori remaja tengah. Umumnya pada usia ini remaja telah mengembangkan kemampuan berpikir secara abstrak, masa pencarian identitas diri serta mempunyai keinginan untuk berkencan

dan cinta yang mendalam terhadap lawan jenis. Masa remaja merupakan masa transisi yang unik, dimana terjadi perubahan fisik, psikologis, dan sosial serta adanya hormon seksual yang sudah mulai berfungsi pada masa ini. Hal inilah yang mendorong remaja melakukan berbagai jenis perilaku seksual.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan dengan lawan jenis tanpa adanya ikatan pernikahan. Menurut Irawati (2002), remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual yang dimulai dari berpengangan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, memegang atau meraba bagian tubuh sensitif, *petting*, oral sex, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Pada umur 14 – 16 tahun mulai muncul dorongan seksual, karena mereka sudah masuk dalam tahap pubertas, ditandai dengan anak laki-laki mengalami mimpi basah dan anak perempuan sudah mengalami haid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa sebagian besar responden telah melakukan perilaku seksual (78,3%), dan hanya sekitar 21,7% responden yang belum melakukan perilaku seksual.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa aktivitas seksual yang terbanyak dilakukan oleh responden ialah berciuman kering, yaitu sebesar 97,6% dan yang paling sedikit ialah oral sex hanya sekitar 4,2%. Akan tetapi terdapat 21,1% responden yang telah melakukan aktivitas seksual bersenggama atau hubungan layaknya suami istri. Angka ini cukup fantastis mengingat kondisi lokasi penelitian yang berada di daerah kepulauan, jauh dari kehidupan kota besar. Menurut peneliti meskipun responden yang melakukan aktivitas seksual pranikah *petting*, *necking*, dan oral sex hanya sedikit, akan tetapi aktivitas ini berisiko menimbulkan terjadinya *sex intercourse* dengan pasangannya. Responden yang sekarang ini hanya sebatas melakukan

ciuman kering di pipi, tidak menutup kemungkinan kedepan dapat berlanjut dengan hubungan senggama/*intercourse*. Ciuman pada daerah sensitif dapat membuat imajinasi atau fantasi seksual berkembang serta menimbulkan keinginan untuk melanjutkan melakukan bentuk perilaku seksual lainnya (Komalasari, 2008 dalam Fitriani, 2017).

Remaja memiliki keingintahuan yang tidak pernah terpuaskan mengenai seksualitas. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan remaja pada akhirnya melakukan perilaku seksual pranikah, diantaranya ialah sebagai bukti cinta kepada pasangan/pacar, dijanjikan akan menikah, rasa ingin tahu yang sangat tinggi tentang seksualitas, ingin mencoba, takut mengecewakan pacar, takut diputuskan pacar, serta kurangnya pengetahuan tentang seksualitas yang didapat dari keluarga dan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pengetahuan responden dalam kategori kurang (81,3%), berbeda dengan hasil penelitian Juliani dkk (2014) berjudul Hubungan Pengetahuan dengan Sikap tentang Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Manado dengan hasil responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik (82,4% dari total sampel 68 orang). Pengetahuan seks pranikah dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap perilaku seksual pranikah dan pengetahuan juga dapat merubah persepsi terhadap seksual (Adikusomo, 2005). Asumsi peneliti bahwa pengetahuan yang kurang disebabkan rendahnya informasi tentang perilaku seksual atau kesehatan reproduksi yang diterima oleh responden. Hal ini juga dibuktikan tidak adanya kurikulum kesehatan reproduksi di sekolah dan mereka belum pernah mengikuti penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, serta masih kurangnya

penerapan pendidikan seks dalam keluarga karena umumnya berbicara seks di daerah Kecamatan Manganitu masih dianggap hal yang tabu. Akibatnya remaja tanpa pengetahuan yang memadai mengenai risiko-risiko seksual pra nikah mudah terjebak dalam pergaulan bebas.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang dan baik sama-sama memberikan kontribusi angka yang tinggi pada kategori melakukan perilaku seksual. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku seksual dengan nilai $p = 0,803$. Hasil ini sama dengan yang ditemukan oleh Naja dkk (2017) dalam penelitian berjudul Hubungan Pengetahuan, Sikap mengenai seksualitas, dan paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di beberapa SMA Kota Semarang Triwulan II, bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah remaja SMA ($p = 0,078$). Rahmawati dan Realita (2017) pada penelitian berjudul Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual (nilai $p = 0,157$).

Selain pengetahuan, faktor lain yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja ialah pengawasan orang tua. Orang tua memainkan peran penting dalam membantu perkembangan anak dengan memulai kontak antara anak dengan teman bermainnya yang potensial. Aspek penting lainnya ialah peran manajerial pemantauan efektif pada anak, termasuk ketika anak sudah menjalin hubungan pacaran dengan teman lawan jenisnya. Namun dari hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,810$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang

bermakna antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual. Hasil ini berbeda dengan penelitian Putri dkk yang berjudul Pengaruh Tingkat Pengawasan Orang Tua terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA di Karanganyar (2017) bahwa dari hasil analisis regresi linear berganda dengan sampel penelitian berjumlah 98 siswa diperoleh hasil ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pengawasan orang tua terhadap perilaku seks pranikah dengan besarnya pengaruh sebesar 14,7% dan 85,3% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian tersebut.

Asumsi peneliti bahwa ada faktor pengawasan orang tua tidak berpengaruh pada terjadinya perilaku seksual dikarenakan ada faktor yang lain yang menyebabkan pengaruh pada responden untuk berperilaku seksual pranikah. Dalam penelitian ini, responden yang mendapatkan pengawasan orang tua yang baik maupun tidak sama – sama memperlihatkan angka kejadian perilaku seksual yang tinggi dibanding responden yang tidak melakukan perilaku seksual. Dorongan untuk melakukan seksual pranikah paling besar berasal dari diri sendiri. Afritayeni dkk dalam penelitiannya berjudul Analisis Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS menyimpulkan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku seksual remaja ialah dorongan seksual itu sendiri. Besarnya keinginan remaja untuk mencoba sesuatu yang dirasakan memberikan kenikmatan tersendiri dapat menjadi alasan bagi responden untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Namun tidak dipungkiri bahwa pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak sangat diperlukan sebagai upaya untuk membantu menekan terjadinya perilaku seksual pada remaja.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual pranikah

ialah seringnya mengakses konten pornografi. Berdasarkan uji statistik *chi square* diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara akses situs porno dan menonton video porno dengan perilaku seksual (masing – masing nilai $p = 0,000$ dan $p = 0,036$). Penelitian Putra dkk (2017) menemukan hasil yang sama bahwa terdapat hubungan antara akses konten pornografi dengan perilaku seksual dengan nilai $p < 0,001$. Tabel hubungan antara akses situs porno dengan perilaku seksual didapatkan bahwa responden yang sering mengakses situs porno lebih banyak melakukan perilaku seksual (58,4%) dibanding responden yang tidak sering mengakses situs porno (19,9%) dan nilai OR diperoleh 1,456 artinya bahwa responden yang sering mengakses situs porno 1,456 kali cenderung melakukan perilaku seksual dibanding dengan responden yang tidak sering mengakses situs porno. Hasil analisa penelitian Sinaga (2012) tentang Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Akademi Kesehatan X di Kabupaten Lebak bahwa responden yang terpapar media porno 2,498 kali cenderung berperilaku seksual dibanding dengan responden yang kurang terpapar media porno.

Sejalan dengan penelitian Lo dan Wei (2009) di Taiwan didapatkan 40% remaja gemar mengakses konten pornografi melalui internet. Faktor penyebab perilaku tersebut bervariasi, salah satunya disebabkan oleh rasa ingin tahu remaja yang tinggi. Data hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa 52,3% responden mengakses situs pornografi karena ingin memenuhi rasa ingin tahunya akan seks. Rasa keingintahuan remaja dengan mengakses konten pornografi tidak hanya membentuk pengetahuan terhadap pornografi akan tetapi juga sampai pada aspek afektifnya dan kecenderungan berperilaku. Membaca dan melihat konten

pornografi hanya akan membentuk fantasi yang merangsang dan memicu rasa keingintahuan remaja untuk meniru dan mempraktekkannya. Konten pornografi dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan suatu bentuk perilaku sehingga baik secara sadar maupun tidak sadar dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja sehari – hari terutama dalam hal seksualitas.

Menurut Mahmudah, (2016) bahwa paparan yang terus – menerus terhadap konten pornografi akan memberikan dorongan yang semakin kuat pada remaja untuk berperilaku seksual pranikah. Fitriani (2017) dalam penelitian berjudul Hubungan Perilaku Mengakses Situs Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku mengakses situs pornografi dengan perilaku seksual dengan nilai $p = 0,000$ dan nilai koefisien *contingency* 0,412 yang menunjukkan keeratan hubungan anatara perilaku mengakses situs pornografi dengan perilaku seksual, dan dari 359 responden yang diteliti, sekitar 74% responden sudah melakukan perilaku seksual. Sarwono (2010) menyatakan bahwa anak yang beranjak remaja cenderung melakukan berbagai aktivitas seksual prasenggama, seperti melihat buku atau film porno, berpacaran, berciuman, dan sebagainya. Menurut Suherman (2013), remaja yang menonton film porno dengan bangga atau dengan bebasnya melakukan seks bebas tanpa diserap dan berpikir panjang yang akhirnya remaja tersebut mempraktekkannya sebagai upaya untuk mendapatkan pengakuan dan mudah bergaul, sehingga akan menyebabkan remaja tersebut terbiasa melakukan perilaku seksual yang ditontonnya tersebut.

Saat ini tidak dipungkiri bahwa perkembangan teknologi semakin pesat yang memudahkan setiap orang bisa mengakses

apapun di internet, termasuk mengakses situs konten pornografi. Informasi yang diperoleh remaja terkait seksualitas rentan bersifat *misleading*. Semakin banyaknya intensitas remaja dalam mengakses situs pornografi, maka akan mempengaruhi perilaku pranikah remaja itu sendiri. Selain itu, kurangnya pendidikan seks yang diberikan orang tua/keluarga dan sekolah juga menjadi faktor risiko terjadinya perilaku seksual pada remaja. Harus ada upaya penanggulangan atau pencegahan yang dilakukan remaja untuk menghindari terjadinya perilaku seksual pranikah. Upaya tersebut harus dimulai dari diri sendiri kemudian diperlukan kerjasama dari pihak sekitar, baik dari orang tua, keluarga, sekolah, gereja/masjid, dan pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebagian besar responden telah melakukan perilaku seksual pranikah (78,3%) dan jenis perilaku seksual pranikah yang terbanyak dilakukan oleh responden ialah berciuman kering (97,6%) dan yang paling sedikit ialah oral sex (4,2%).
2. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Manganitu.
3. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Manganitu.
4. Tidak ada hubungan antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Manganitu.
5. Ada hubungan antara akses situs porno dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Manganitu.
6. Ada hubungan antara menonton video porno dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Manganitu.

7. Faktor yang dominan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah ialah menonton video porno.

Saran

1. Bagi Responden

Diperlukan sikap positif dan perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seksual dan kesehatan reproduksi, perlu membangun komunikasi terbuka dengan orang tua, melibatkan diri dalam kegiatan sekolah yang positif dan kegiatan kerohanian baik yang diselenggarakan oleh sekolah maupun gereja/masjid sebagai penguatan keimanan kepada Tuhan, memiliki komitmen dari dalam diri untuk menolak segala bentuk perilaku seksual, serta menggunakan teknologi informasi dan media massa lebih bijaksana, lebih selektif memilih pasangan, dapat menjaga diri dari pergaulan yang tidak baik.

2. Bagi Sekolah

Perlu adanya kerjasama dengan pihak Puskesmas atau instansi terkait untuk memberikan penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual secara rutin, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk memasukkan kurikulum Kesehatan Reproduksi di sekolah dan perlu adanya bimbingan konseling di sekolah, dan diperlukan peningkatan kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler untuk dilaksanakan di sekolah.

3. Bagi Orang Tua

Perlu memberikan pendidikan seks dalam keluarga dan memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya tentang seksualitas, meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh anak, termasuk memberikan pengawasan dalam hubungan pacaran anak, serta mendorong

anak untuk terlibat dalam kegiatan positif dan kerohanian.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Kiranya dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan faktor – faktor yang berbeda dalam kaitannya dengan perilaku seksual atau dapat melakukan penelitian di tempat yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Adikusomo, I. (2005). *Sikap Remaja terhadap Seks Bebas di Kota Negara ; Perspektif Kajian Budaya*. Tesis. Universitas Udayana. Diakses di <http://e-journal.unud.ac.id>
- Afritayeni, Yanti Penti Dora, dan Angrainy Rizka. (2017). *Analisis Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS*. Artikel Penelitian Jurnal Endurance 3 Februari 2018.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2017). *Jumlah Penduduk Remaja*. Diakses tanggal 11 April 2018, <http://www.bkkbn.go.id>
- Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana/ BPMPKB. (2010). Diakses tanggal 12 April 2018, <http://smartcity.jakarta.go.id>
- Cahyono, S (2013). *Gambaran Perilaku Seksual Remaja Usia 15-18 Tahun*, KTI. diakses Tanggal 12 April 2018, <http://eprints.umpo.ac.id>
- Chandra, F.N. (2012). *Gambaran Perilaku Seksual Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) SWASTA X2 di Kota Depok Tahun 2012*. Skripsi. Depok: Program Sarjana Universitas Indonesia. Diakses tanggal 11 April 2018, <http://lib.ui.ac.id>
- Darmasih, R. (2009). *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA Di Surakarta*. Skripsi. Diakses tanggal 12 April 2018 di <http://eprints.ums.ac.id>
- Jones, D. L. (2005). *Setiap Wanita*. Jakarta : Delaprapta Publishing.
- Lo dan Wei. (2009). *Exposure to Internet Pornography and Taiwanese Adolescents, Sexual Attitudes, and Behavior*. Journal of Broadcasting and Electronic Media.
- Mahmudah, Yaunin, dan Lestari. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang*. Artikel. Jurnal Kesehatan Andalas. Diakses tanggal 10 April 2018 <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Notoadmojo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pawestri & Setyowati D. (2012). *Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Pelaku Seksual Pranikah Di Universitas X Semarang*, Jurnal. Diakses tanggal 10 April 2018 <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Putra, Pradnyani, Astini, Astiti. (2017). *Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja yang Berpacaran di Kota Denpasar*. Artikel Penelitian pada JIKMA (Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas). Diakses di <http://jurnal.fkm.unand.ac.id> tanggal 11 November 2018.
- Putri Cynthia Dewi, Haryono Bagus, dan Slamet Yulius. (2017). *Pengaruh Tingkat Pengawasan Orang Tua terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA di Karanganyar*. Prosiding The 7th University Research Colloquium 2018. Diakses di <http://repository.urecol.org> tanggal 17 November 2018.
- Rahmawati A dan Realita F. (2017). *Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. Artikel. Jurnal Komunikasi Kesehatan Volume VIII Nomor 1 Tahun 2017.
- Ratnasari Intan. (2017). *Gambaran Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Kesehatan di Politeknik Negeri Nusa Utara*. KTI. Tahuna : Prodi Keperawatan Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Nusa Utara.
- Rimawati, Eti. 2010. *Fenomena Perilaku Seksual “Ayam Kampus” di Kota Semarang*. Skripsi. Diakses di <http://isjd.pdii.lipi.go.id> tanggal 12 April 2018.

- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi. Jakarta : PT. Raja Gravindo.
- Sinaga, S. E. N. (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Akademi Kesehatan X di Kabupaten Lebak*. Artikel Penelitian pada Arc. Com. Health Volume 2 Nomor 1 Edisi Juni 2013.
- Sitorus, B. (2011). *Gambaran Perilaku Siswa SMA N 1 Pintupohan Kecamatan Pintupohan Meranti Kabupaten Toba Samosir Tentang Seksual Pranikah Tahun 2011*. Skripsi. Diakses tanggal 10 April 2018, <http://repository.usu.ac.id>
- Suherman, S. S. (2013). *Yuk Kenali Seks*. Bandung : Yrama Widya.